

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam suatu negara membutuhkan dana investasi dalam jumlah yang besar. Pelaksanaannya dilakukan atas dasar arahan kepada kemampuan sendiri, disamping memanfaatkan sumber lainnya sebagai pendukung. Sumber dari luar tidak sepenuhnya dapat diandalkan dalam suatu pembangunan. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mengarahkan dana investasi yang bersumber dari dalam, yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan pendapatan devisa.

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana efektif dalam membantu mempercepat pembangunan suatu negara. Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Tempat dimana individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pada dasarnya pasar modal menjalankan 2 fungsi, yaitu pertama sebagai lembaga perantara yang menunjukkan peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal bisa menghubungkan dua pihak yaitu pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang memiliki dana. Keduanya mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal maka investor bisa memilih

alternatif investasi yang memberikan return yang optimal (Tandelilin, 2001:13). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk mengembangkan suatu usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain sebagainya. Pasar modal juga menjadi sarana investasi bagi masyarakat pada instrumen-instrumen keuangan yang terdapat di pasar modal seperti saham, obligasi, reksadana dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan yang terdapat di pasar modal.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2012:2). Kegiatan investasi adalah kegiatan investor dalam menanamkan sebagian modalnya baik itu secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Bagi para investor, berinvestasi di pasar modal terdapat beberapa pilihan obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tentunya dengan tingkat resiko yang akan dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*emiten*) melalui pasar modal para penerbit dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk kelangsungan sebuah usaha.

Salah satu tempat atau sarana untuk melakukan investasi yang dapat dipilih oleh para investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, para investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang diresmikan pada tanggal 1 Desember

2007. Penggabungan ini dilakukan demi terciptanya efisiensi dan efektifitas operasional dan transaksi di BEI.

Indeks harga saham adalah salah satu indikator atau cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Mengingat pentingnya peranan pasar modal dalam perekonomian suatu negara salah satunya negara Indonesia, maka nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi indikator utama dalam perekonomian pada suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index*) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek (Hadi, 2013:188). Melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*) dalam hal ini tentunya para investor memerlukan strategi yang berbeda untuk mengatasi kondisi pasar saat ini.

Perubahan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipengaruhi oleh berbagai hal yang berhubungan dengan mikroekonomi (internal), yakni faktor yang berasal dari perusahaan itu sendiri misal biaya produksi, pendapatan perusahaan, kestabilan perusahaan dan kinerja perusahaan. Selain itu, seorang investor harus memperhatikan beberapa indikator makroekonomi yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator makroekonomi yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, kurs rupiah, inflasi, dan pertumbuhan PDB (Kewal, 2012:53).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) termasuk kedalam investasi tidak langsung dimana proses inventasi ini dilakukan dengan cara membeli surat – surat berharga dari perusahaan invenstasi yang terdaftar dalam suatu bursa. Pada dasarnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang akan diteliti oleh penulis yaitu tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap *Dollar* (nilai kurs) dan Inflasi.

Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI Rate* (Witjaksono, 2008:18). *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Perubahan nilai suku bunga sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham indonesia. Kenaikkan suku bunga ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap Kenaikkan tingkat suku bunga deposito maupun kredit. Bagi para investor, kenaikan suku bunga deposito akan menaikan tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan kenaikan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi besar, hal ini tentunya akan mempersulit perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang rendah untuk meningkatkan produktifitasnya. Ketika produktifitas perusahaan menurun tentunya laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang dan akan mengurangi daya tarik para investor untuk melakukan investasi di pasar modal.

Selain tingkat suku bunga, kurs juga merupakan salah satu faktor pengaruh pergerakan Indeks Harga Saham di Indonesia. Kurs adalah alat perbandingan nilai

tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar Negara (Hasibuan, 2005:14). Ketika kurs berfluktuasi akan mempengaruhi kondisi internal dari suatu perusahaan yang pada akhirnya akan menimbulkan resiko kerugian. Melemahnya kurs rupiah menandakan mata uang asing mengalami penguatan tentunya hal ini menandakan bahwa perekonomian dalam kondisi kurang baik sehingga para investor akan berpikir kembali untuk berinvestasi pada saham karena berhubungan dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Tentunya hal ini akan mengurangi *demand* terhadap saham yang menyebabkan harga saham menjadi turun.

Begitu juga dengan Tingkat Inflasi merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG, peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Jika inflasi bertambah tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang lebih tinggi dikarenakan kenaikan biaya harga bahan baku, biaya operasional dan lain sebagainya. Dengan demikian daya beli masyarakat akan menurun. Secara tidak langsung dengan meningkatnya biaya produksi, naiknya harga bahan baku dan penurunan daya beli akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya serta permintaan terhadap saham mengalami penurunan. Penurunan permintaan inilah yang akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Berikut dibawah ini menggambarkan tingkat suku bunga, Kurs Rupiah dan Inflasi di Indonesia selama tahun 2007-2016 yang disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data IHSG, Suku Bunga, Kurs Rupiah, Inflasi Tahun 2007-2016

Tahun	Uraian			
	IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)	Suku Bunga (%)	Kurs (Rp)	Inflasi (%)
2007	2210,98	8,60	9160	6,40
2008	2087,59	8,67	9757	10,31
2009	2014,07	7,15	10356	4,90
2010	3095,13	6,50	9078	5,13
2011	3746,07	6,58	8773	5,38
2012	4118,83	5,77	9419	4,28
2013	4606,25	6,48	10563	6,97
2014	4937,46	7,54	11845	6,42
2015	4908,21	7,70	13457	6,38
2016	5059,89	6,50	13330	3,53

Sumber: *IDX Monthly Statistics*, *www.yahoo.finance.com*, dan *www.bi.go.id*, diolah (2017).

Pada tahun pengamatan 2007 hingga tahun 2016 terjadi penurunan dan peningkatan IHSG, tingkat suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi. Pada periode 2010 dan 2011 terjadi peningkatan tingkat suku bunga dari 6,50% menjadi 6,58%. Peningkatan suku bunga pada periode tersebut diikuti oleh peningkatan IHSG dari 3095,13 menjadi 3746,07. Kondisi tersebut terjadi kembali pada periode 2012 sampai dengan 2014 tingkat suku bunga mengalami peningkatan secara berturut-turut dari 5,77%, 6,48%, dan 7,54%. Peningkatan suku bunga tersebut diikuti pula oleh peningkatan IHSG secara berturut-turut pada periode 2012 sebesar 4118,83, 2013 sebesar 4606,25, dan 2014 sebesar 4937,46. Fenomena tersebut mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan IHSG. Kondisi ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Witjaksono (2010) yang mendapati hubungan tingkat suku bunga terhadap IHSG adalah negatif.

Kurs rupiah pada periode pengamatan 2010 dan 2011 juga terjadi penguatan dari 9078 menjadi 8773. Penguatan kurs rupiah diikuti oleh naiknya IHSG dari 3095,13 menjadi 3746,07. Fenomena ini mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara kurs terhadap IHSG. Kondisi ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang mengatakan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara kurs terhadap IHSG. Kemudian pada tahun 2011 dan 2012 kurs rupiah melemah dari 8773 menjadi 9419. Melemahnya kurs rupiah ini diikuti dengan naiknya IHSG dari 3746,07 menjadi 4118,83. Kondisi ini tentunya tidak sesuai dengan uraian di atas bahwa ketika nilai kurs rupiah melemah maka IHSG akan mengalami penurunan.

Inflasi pada periode pengamatan 2012 dan 2013 terjadi peningkatan pada inflasi dari 4,28% menjadi 6,97%. Peningkatan ini diikuti oleh peningkatan IHSG dari 4118,83 menjadi 4606,25. Fenomena ini mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara inflasi terhadap IHSG. Kondisi ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratikno (2006) yang mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan IHSG.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan variabel suku bunga terhadap IHSG menghasilkan penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Silim (2013) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Pratikno (2006) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2006) juga menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Sutanto, Murhadi, dan Ernawati (2013) menyatakan hasil yang berbeda, bahwa suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Oktavilia (2003) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap IHSG.

Hasil penelitian Amin (2012) menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Silim (2013) menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Manurung (2016) menyatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yang sama juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan Oktavilia (2003) penelitian ini menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap IHSG.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap IHSG menunjukkan hal yang berbeda diantara peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Pratikno (2006) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Maurina, Hidayat, dan Sulismiyati (2015) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yang sama juga dinyatakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2006) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG.

Hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga, kurs rupiah dan inflasi tidak konsisten atau berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Variabel-variabel independen tersebut dipilih karena peneliti berpendapat bahwa suku bunga, kurs rupiah maupun inflasi merupakan indikator pokok ekonomi yang dapat digunakan untuk memperkirakan kondisi ekonomi nasional dan diperkirakan dapat mempengaruhi naik turunnya indeks harga saham gabungan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2016)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Ketika suku bunga mengalami peningkatan akan berdampak pada meningkatnya suku bunga deposito dan meningkatnya suku bunga kredit. Sehingga investasi dalam suatu perekonomian akan menurun. Data IHSG periode 2007-2016 menunjukkan hasil yang berbeda pada periode 2010 dan 2011 terjadi peningkatan tingkat suku bunga dari 6,50% menjadi 6,58%. Peningkatan suku bunga pada periode tersebut diikuti oleh peningkatan IHSG dari 3095,13 menjadi 3746,07. Kondisi tersebut terjadi kembali pada periode 2012 sampai dengan 2014 tingkat suku bunga mengalami peningkatan secara

berturut-turut dari 5,77%, 6,48%, dan 7,54%. Peningkatan ini diikuti oleh peningkatan IHSG secara berturut-turut dari 4188,83, 4606,25, menjadi 4937,46. Kondisi ini tidak sesuai dengan uraian diatas ketika tingkat suku bunga naik indeks harga saham menurun.

2. Kurs rupiah melemah *demand* terhadap saham berkurang sehingga harga saham mengalami penurunan. Data IHSG periode 2007-2016 menunjukkan hasil yang berbeda pada periode 2011 dan 2012 kurs rupiah melemah dari 8773 menjadi 9419. Melemahnya kurs rupiah ini diikuti dengan naiknya IHSG dari 3746,07 menjadi 4118,83. Kondisi ini tidak sesuai dengan uraian diatas bahwa ketika nilai kurs rupiah melemah maka indeks harga saham menurun.
3. Peningkatan inflasi yang tinggi secara umum menyebabkan profitabilitas perusahaan kurang baik dimana pembagian dividen akan berkurang dan harga saham akan mengalami penurunan. Data IHSG pada periode 2007-2016 menunjukkan hasil yang berbeda pada tahun 2012 dan 2013 terjadi peningkatan pada inflasi dari 4,28% menjadi 6,97%. Peningkatan ini diikuti oleh peningkatan IHSG dari 4118,83 menjadi 4606,25. Kondisi ini tidak sesuai dengan uraian diatas ketika tingkat inflasi naik indeks harga saham menurun.
4. Disamping adanya perbedaan antara uraian teori dengan data IHSG yang terdapat di Bursa Efek Indonesia permasalahan lainnya adalah adanya hasil penelitian yang tidak konsisten ataupun berbeda antara peneliti yang satu

dengan peneliti yang lainnya mengenai pengaruh tingkat suku bunga, kurs rupiah dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah tingkat suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi investor, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal. Sehingga para investor yang menginvestasikan dananya dapat memprediksi kapan sebaiknya investasi itu dilakukan dan dapat memprediksi perekonomian sedang dalam keadaan baik atau buruk.
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai hubungan suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). sehingga dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan ketika akan melakukan investasi nantinya.
3. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam memahami hubungan antara suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, penelitian ini juga sebagai bentuk dari proses belajar untuk

lebih kritis lagi dalam menganalisa suatu permasalahan serta dapat lebih menambah wawasan, pengalaman dan pemahaman untuk mencari jawaban atas perumusan masalah.

4. Bagi akademisi, bagi kalangan akademisi diharapkan mampu menarik para peneliti lainnya untuk menelaah dan mengembangkan lagi secara lebih terperinci faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG secara lebih mendalam.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku bunga (*BI Rate*) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (www.bi.go.id). Kenaikkan *BI Rate* ini secara otomatis akan berpengaruh terhadap Kenaikkan tingkat suku bunga pinjaman maupun kredit. Kenaikkan tingkat suku bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan meningkatnya beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih, penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba persaham juga menurun dan akhirnya juga berakibat turunnya harga saham di pasar (Jatiroso, 2014:58).

Meningkatnya suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) yang pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Secara potensial kenaikan suku bunga juga dapat mendorong para investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di pasar modal turun dan

selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Adiningsih, dkk (1998: 155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Menurut Tandelilin (2010: 344), menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan akan menurunkan tingkat suku bunga. Tentunya perubahan Kurs Rupiah terhadap *Dollar* ini akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang mempunyai utang luar negeri dan biaya impor yang tinggi.

Kurs juga merupakan sebuah gambaran dari tingkat stabilitas perekonomian suatu negara salah satunya Indonesia. Jika permintaan atas kurs rupiah lebih sedikit daripada penawaran menggambarkan bahwa kurs rupiah mengalami depresiasi dan juga sebaliknya. Bagi para investor, ketika kurs rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat terdepresiasi menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sedang suram. Negara dengan stabilitas perekonomian yang bagus menandakan bahwa negara tersebut memiliki pergerakan mata uang yang relatif stabil. Sedangkan negara dengan stabilitas perekonomian yang buruk cenderung memiliki pergerakan mata uang yang tidak menentu dan cenderung melemah.

Depresiasi kurs rupiah terhadap *Dollar* Amerika Serikat menandakan bahwa *Dollar* Amerika Serikat menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Dengan kondisi ini investor tentunya tidak mau mengambil resiko sehingga para investor cenderung melakukan aksi jual

dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual inilah yang mendorong penurunan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

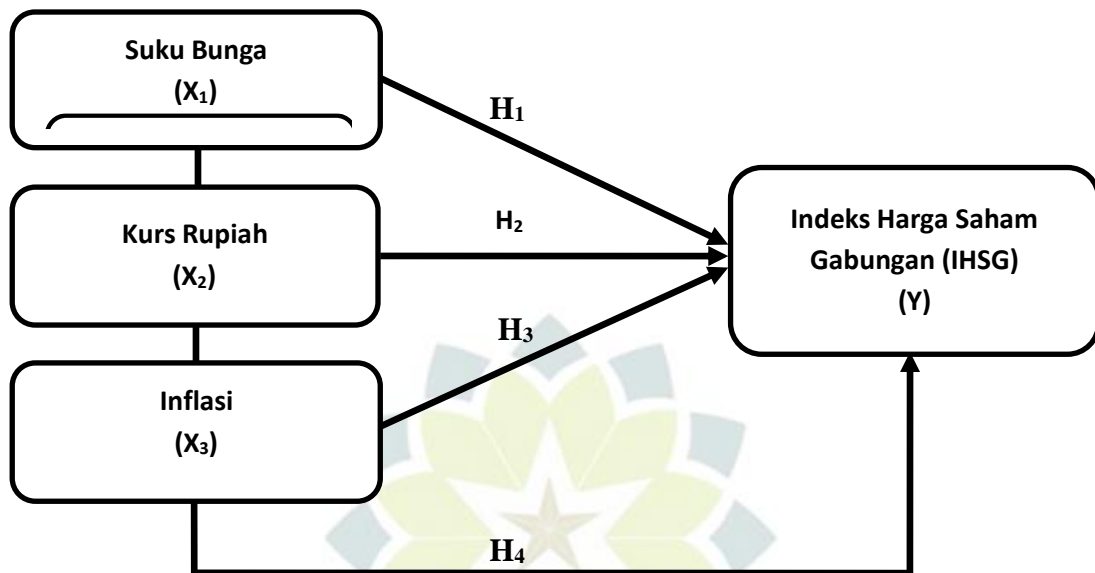
3. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. (I.Fahmi dan Y.L.Hadi, 2009:21). Bagi investor, Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi bisa meningkatkan pendapatan dan biaya bagi perusahaan, yaitu jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan turun. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu keuntungan atau pendapatan bersih. Jika *profit* yang diperoleh perusahaan kecil, para investor enggan untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Semakin tinggi pergerakan tingkat inflasi, maka semakin rendah indeks harga saham. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh peneliti.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Lusiana Silim (2013)	Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen yang diteliti : Suku Bunga, Nilai ukar, Net Ekspor, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia - Variabel dependen yang diteliti: 	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan ekonomi makro berpengaruh signifikan terhadap IHSYG. Secara parsial menunjukkan Suku Bunga dan Net Ekspor berpengaruh negatif tidak signifikan, Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan, dan Harga

			IHSG	Emas Dunia serta Harga Minyak Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
2	Dedy Pratikno (2006)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang diteliti: Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones - Variabel dependen yang diteliti: IHSG 	Hasil penelitian dengan menggunakan metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) menunjukkan Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG
3	Gede Budi Satrio (2006)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang diteliti: Kurs Rupiah, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI - Variabel dependen yang diteliti: IHSG 	Hasil penelitian dengan menggunakan metode <i>ECM Engle Grenger</i> menunjukkan hasil secara regresi jangka pendek Kurs Rupiah berpengaruh negatif, Inflasi berpengaruh positif, dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hasil regresi jagka panjang Kurs Rupiah berpengaruh positif, Inflasi berpengaruh positif, dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negative terhadap IHSG.
4	Muh. Halim Palatte (2014)	Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Buga Terhadap Perkembangan Indeks Harga	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Independen yang diteliti: Nilai Tukar Mata Uang dan Suku - Variabel 	Hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan Nilai Tukar Mata Uang dan Suku Bunga berpengaruh terhadap

		Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	dependen yang diteliti: IHSG	IHSG dengan peroleha nilai <i>adjusted R square</i> 42%.
5	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	- Variabel Independen yang diteliti: Inflasi, Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah, dan Pertumbuhan PDB - Variabel dependen yang diteliti: IHSG	Hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan, Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.
6	Ria Manurung (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia (Tahun 2010-2015)	- Variabel Independen yang diteliti: Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs - Variabel dependen yang diteliti: IHSG	Hasil penelitian dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> menunjukkan secara simultan Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs berpengaruh terhadap IHSG. Secara parsial Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan, dan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.
7	Dwi Wahyu Prasentiono (2010)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro dan Harga Minyak Terhadap Saham LQ45 Dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang (periode 2003:01-	- Variabel independen yang diteliti: Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Tingkat Bunga SBI, dan Harga Minyak - Variabel dependen	Hasil penelitian dengan menggunakan metodelinier dinamik <i>Error Correction Model</i> (ECM) menunjukkan dalam jangka pendek Pertumbuhan Ekonomi dan Harga Minyak berpengaruh signifikan, Suku Bunga SBI dan Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap

		2009:03)	yang diteliti: LQ45	LQ45. dalam jangka panjang semua variable independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LQ45
8	Heru Nugroho (2008)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks LQ45 (studi Kasus Pada BEI Periode 2002-2007)	<ul style="list-style-type: none"> - Variable independen yang diteliti: Inflasi, Suku Bunga, Kurs \$, dan Jumlah Uang Beredar - Variable dependen yang diteliti: LQ45 	Hasil penelitian dengan menggunakan metode regresi linier berganda menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif, dan Kurs \$ berpengaruh positif terhadap LQ45.
9	Neni Mulyani (2014)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto terhadap <i>Jakarta Islamic Index</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independe yang diteliti: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Produk Domestik Bruto - Variabel dependen yang diteliti: <i>Jakarta Islamic Index</i> 	Hasil penelitian dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan Inflasi berpengaruh positif, Suku Bunga berpengaruh negatif, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif, dan PDB berpengaruh positif terhadap JII. Secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap JII.
10	Purwanto widodo (2007)	Pengaruh Pergerakan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return IHSG dan LQ45	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel independen yang diteliti: Suku Bunga Deposito, Inflasi, dan Nilai Tukar USD terhadap Rupiah - Variabel independen yang diteliti: IHSG dan 	Hasil penelitian dengan menggunakan metode multifactor dengan 2 model yaitu model I dan model II. Model I menunjukkan Suku Bunga Deposito dan Nilai Tukar USD berpengaruh negatif signifikan dan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Model

			LQ45	II menunjukkan Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif signifikan, Nilai Tukar USD dan Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LQ45.
--	--	--	------	--

Sumber: Dari beberapa E-Jurnal dan Skripsi

H. Hipotesis

Hipotesis 1:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

H₁: Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

Hipotesis 2:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

H₂: Terdapat pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

Hipotesis 3:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

H₃: Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

Hpotesis 4:

H₀: Tidak terdapat pengaruh suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

H₄: Terdapat pengaruh suku bunga, kurs rupiah, dan inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2007-2016.

